

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat global saat ini secara serius dihadapkan pada pengaruh sistem nilai sekuler dan materialis. Semua lapisan masyarakat, baik orang tua, pendidik, agamawan kita tengah menghadapi dilema besar dalam pendidikan, yaitu tentang “bagaimana cara terbaik untuk mendidik generasi muda dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di masyarakat mendatang”. Sebagian kalangan mencoba memberikan jawaban bahwa jalan terbaik adalah dengan kembali ke masa lalu, sementara yang lain hendak menoleh ke masa depan. Namun di atas semua itu sesungguhnya semua orang membutuhkan perbaikan dan rekonstruksi konsep pendidikan menuju masa depan generasi yang gemilang.

Fenomena yang muncul dalam masyarakat muslim saat ini adalah semakin melonggarnya ikatan-ikatan norma, baik norma sosial, budaya maupun agama. Hal ini terlihat misalnya pada kurangnya penghargaan terhadap janji, waktu, ketertiban, kebersihan dan masih banyak etika dasar lainnya yang seharusnya diperhatikan. Kemudian, kenapa terjadi keterputusan antara nilai dan praktik dalam masyarakat muslim saat ini dan peran apa yang bisa diberikan oleh pendidikan dalam konteks ini?.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat muslim dunia saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada

semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial, politik, dan juga pendidikan. Pengaruh modernisasi mempunyai andil besar dalam merubah gaya dan pola hidup pada hampir semua lapisan masyarakat, termasuk masyarakat muslim. Tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak kita, kebanyakan belajar nilai dari budaya populer dan media massa. Pengaruh kolonialisme selama berabad-abad telah meninggalkan bekas yang tak bisa dihapus pada pola pikir dan sistem nilai muslim saat ini.

Barangkali sistem pendidikan dunia islamlah yang harus bertanggung jawab dalam hal keterputusan antara nilai praktik yang terjadi di dunia muslim saat ini. Hal ini juga termasuk sistem pendidikan keagamaan. Selama berabad-abad, dunia pendidikan selalu dipahami sebagai proses tranmisi dari pada sebagai proses transformasi dan harus dihafal daripada dilaksanakan atau diinternalisasi. Dalam dunia multi media sekarang ini dimana internet dan komunikasi global menjadi tren seharusnya islam tetap dijadikan sebagai sistem nilai baik secara individual maupun sosial, khususnya dalam menghadapi masyarakat modern dan sekuler seperti ini.

Sementara di dunia islam sendiri terjadi problem di seputar dualisme pendidikan, pendidikan islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif, keduanya mengambil bentuk berbeda, baik aspek materi, sistem pendekatan maupun dalam bentuk kelembagaan. Dua bentuk yang dimaksud adalah pendidikan islam bercorak tradisional dan pendidikan modern. Pendidikan tradisional dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek doktriner-

normatif yang cenderung eksklusif-literalis, sementara yang modern kehilangan ruh-nya.

Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim bahkan terbesar di dunia, sejak awal abad ke-20 M telah mempunyai sistem pendidikan yang dikotomis yaitu: *Pertama*, pendidikan pada pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim pribumi. *Kedua*, pendidikan pada sekolah-sekolah umum yang sekuler tak mengenal ajaran agama, yang didirikan oleh kolonial Belanda.

Menurut Stenbrink, kedua jenis pendidikan tersebut sangat berbeda pada segi materi, metode dan tujuan. Pendidikan islam lebih menekankan pada pengetahuan agama dengan ciri-ciri menyiapkan calon kyai yang hanya menguasai ilmu agama, tidak diberikan pengetahuan umum dan sikap penolakan mereka terhadap apa saja yang berbau Barat. Sedangkan pendidikan colonial (sekuler) berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi saja, dengan ciri: hanya menonjolkan intelektual, bersikap negatif terhadap ajaran agama islam dan alam pikirannya terasing dari kehidupan bangsanya.¹

Kehadiran Sekolah di Indonesia merupakan sebuah fenomena modern. Latar belakang munculnya pembaharuan pendidikan Islam dipengaruhi dua faktor yaitu pertama pembaharuan yang bersumber dari ide-ide dari luar yang dibawa oleh para tokoh atau ulama yang pulang ke tanah air, kedua faktor yang bersumber dari kondisi tanah air Indonesia yang dikuasai oleh kaum penjajah

¹ Stenbrink, *Pesantren, Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta, LP3ES, 1986), 5

Barat.² Keberadaan pondok pesantren tidak lepas dari peran serta masyarakat yang mengharapkan generasi lulusan pesantren berkualitas Islam, namun dalam menyambut era globalisasi tentunya pesantren harus menyiapkan diri menuju tantangan masa depan yang tidak hanya menguasai pendidikan agama namun juga minimal harus mengetahui pendidikan umum.

Perlunya integrasi pesantren dengan sekolah karena Pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren disamping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh karena itu, arus globalisasi mengandalkan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntutan zaman.

Signifikansi profesionalitas manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern 4.0. Dan tuntutan profesionalitas manajerial sekolah yang banyak dikelola secara integral dengan pesantren. Di Indonesia pesantren baik modern maupun salaf dominan memiliki lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di pesantren tersebut berbentuk madrasah maupun sekolah umum.

² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2012), 44.

Dualisme sistem pendidikan tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga melanda seluruh Negara muslim atau mayoritas masyarakat muslim. Sehingga hal ini berdampak luas dalam kehidupan, baik gaya hidup pola pikir dan aktivitas sosial yang membahayakan dan merugikan umat islam sendiri. Di sinilah perlunya pengembangan pendidikan islam yang mampu mewujudkan integrasi antara ilmu dan agama (integralisme dan desekularisme pendidikan).³

Manajemen pendidikan saat ini telah mengembangkan kurikulum terintegrasi antara penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan dengan berbasis penguatan pendidikan karakter, dikarenakan pendidikan berperan dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang memiliki kemampuan intelektual, moral dan spiritual yang seimbang. Tidak hanya itu, bahkan pendidikan juga merupakan salah satu syarat utama yang harus ada agar suatu negara dapat tetap mempertahankan eksistensinya. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia, dalam islam, Allah SWT akan mengangkat derajat bagi setiap manusia yang mempunyai ilmu dan pendidikan. Hal ini telah termaktub dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِلَّهِ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis, " maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu, " maka berdirilah,

³ M. Zainudin, *Seri Integrasi Islam dan Sains : Paradigma Pendidikan Terpadu* (UIN-Maliki Press, 2013), hlm: 6

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁴

Cuplikan surat al-Mujadalah ayat 11 diatas memiliki kandungan bahwa tentang etika atau akhlak ketika berada di majlis ilmu atau lembaga pendidikan, dari sini bisa ditentukan peran sistem pendidikan atau majlis ilmu dapat mendukung kelancaran kegiatan ilmu pengetahuan. Sebagaimana bentuk intergrasi pendidikan umum mengambil bentuk sekolah yang lulusnya unggul dalam bidang pengetahuan dan teknologi, sedangkan sistem pendidikan Islam mengambil bentuk Pesantren dan Sekolah yang lulusnya unggul dalam bidang iman dan takwa.⁵

Agar dapat dicapai konsep keutuhan ilmu, sesuai dengan semangat al-Qur'an dan Hadits serta semangat para ulama terdahulu, umat Islam perlu meninjau kembali format pendidikan Islam nondikotomik melalui struktur keilmuan yang integratif. Dalam upaya mengikis dikotomik ilmu, pemikir muslim Amin Abdullah memunculkan berbagai gagasan tentang penyatuan ilmu dengan istilah, "*Integratif interkonektif*. Bentuk implementasinya adalah fusi IAIN menjadi UIN, dimana fakultas-fakultas agama tetap dipertahankan, namun membuka fakultas-fakultas umum yang *marketable* dengan muatan kurikulum yang dibekali spiritualitas dan moral keagamaan yang kritis dan terarah dalam format "*integrated curriculum*"⁶. Dengan kata lain pendidikan pesantren

⁴ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1998), 911

⁵ Supiana, *Sistem Pendidikan sekolah Unggulan* (Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 1

⁶ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan , Biografi Intelektual M.Amin Abdullah* (Yogyakarta, SUKA Press, 2013), 768

sangatlah dibutuhkan sebagai penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia.

Pesantren pada awal berdirinya sampai dengan saat ini telah mengalami beberapa perkembangan. Pada masa awal berdirinya, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang satu dengan yang lain. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁷

Pendidikan pondok pesantren di Indonesia menurut Mastuhu seperti dikutip Damopoli bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat.⁸ Pemerintah telah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang diatur oleh Undang-Undang. Tujuan tersebut sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

⁷ Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 22.

⁸ Mastuhu dalam Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 82

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁹

Berbeda dengan pendidikan pesantren, Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara adil dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari.¹⁰

Kemajuan suatu bangsa tak lepas dari cara kebudayaan kebudayaan bangsa tersebut dapat mengenal, menghargai dan dapat memanfaatkan serta terus meningkatkan kualitas pendidikan masyarakatnya khususnya para peserta didik. Seperti dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 2004, bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kurikulum Pesantren secara formal diposisikan ke dalam jenis pendidikan keagamaan. Sedangkan kurikulum madrasah dan sekolah (MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA) diposisikan sebagai jenis pendidikan umum, serta

⁹ Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), *bab 1, pasal 1*

¹⁰ Daryanto. *Pengelolaan dan Iklim Sekolah*. (Yogyakarta: Gava media, 2015), 1

(MAK/SMK) masuk dalam jenis pendidikan kejuruan. Dari situ dapat dikatakan bahwa pesantren hanya memfokuskan diri pada pembelajaran keagamaan Islam saja, sedangkan sekolah memberikan pembelajaran ilmu umum. Implikasinya, manajemen kurikulum pesantren di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang maupun SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang cenderung diminati oleh masyarakat yang ingin mendalami ilmu agama Islam saja tanpa ilmu lain akan tetapi juga diminati oleh masyarakat yang mendambakan keterpaduan di antara dua ilmu tersebut.

Jika ditelaah lebih jauh, sebenarnya penelitian integrasi kurikulum sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Husniyatus Salamah yang berkaitan integrasi kurikulum di UIN Maulana Malik Ibrahim. Penelitian ini mencoba mencari model integrasi kurikulum yang dilakukan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim antara Ma'had Aly dengan struktur kurikulum mata kuliah dasar keuniversitasan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa model pengorganisasian kurikulum yang dikembangkan di UIN Maulana Malik Ibrahim adalah model *correlated curriculum*.¹¹

Hal ini didasarkan pada struktur keilmuan UIN Maliki Malang dengan metafora pohon ilmu bersifat dialogis-konsultatif. Kurikulum UIN Maliki Malang mengintegrasikan program Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dengan kurikulum UIN Maliki Malang, dengan menjadikan sertifikat kelulusan ta'lim al-afkar al Islami dan ta'lim al-Qur'an sebagai prasyarat untuk memprogram studi keislaman dan sebagai prasarat ujian komprehensif. Pembinaan kajian al-Quran bagi dosen

¹¹ Husniyatus Salamah Zainiyati, Desain Pengembangan Kurikulum Integratif, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, 309 diakses melalui <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/viewFile/583/530>

melalui kegiatan di LKQS dan pembinaan membaca al-Quran bagi karyawan melalui kegiatan tahsin al-Qur'an dan pembinaan hafalan al-Quran mahasiswa di HTQ.¹²

Selain itu, Abdullah dalam disertasinya juga memaparkan bahwa pengembangan kurikulum SDIT diwujudkan dalam dua bentuk pengembangan: yang pertama berupa pendalaman dan perluasan Kompetensi Inti 1 (spritual) dan Kompetensi Inti 2 (sosial) atau biasa disebut KI-1 dan KI-2 dan kompetensi-kompetensi dasar pada mata pelajaran PAI yang kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema pembelajaran pada kurikulum nasionalnya, yang kedua berupa pendalaman dan perluasan kurikulum pendidikan al-Qur'an dalam bentuk pengembangan program tahfidz al-Qur'an pasca TPQ dan madrasah diniyyah pasca TPQ yang diadopsi dari kurikulum pondok pesantren. Manajemen pengembangan kurikulum SDIT dengan rumusan dan pola yang memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum pendidikan al-Qur'an pada akhirnya telah memberikan implikasi yang positif bagi tumbuh-kembangnya karakter peserta didik yang religius.¹³

Secara umum, gambaran konkrit permasalahan terjadi di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang dan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang, yang mana kedua lembaga ini diterapkan Kurikulum terintegratif antara pendidikan sekolah dan pesantren bagi peserta didik yang menempuh pendidikan di lembaga ini. Penerapan manajemen tersebut adalah sebagai salah satu sistem pembelajaran dan

¹² Ibid

¹³ Abdullah, *Manajemen pengembangan kurikulum SDIT: Studi Multisitus di SDIT Al-Fathimiyyah Benowo Surabaya dan SDIT Hasanah Fiddaroin Waru Sidoarjo*. Doctoral thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.

pengembangan diri bagi siswa-siswi. Adapun klasifikasi kurikulum integratif tersebut terdiri dari pembelajaran muatan nasional, bimbingan membaca kitab kuning, bimbingan baca tulis al-Qur'an (BTA), bimbingan belajar pelajaran UN, bimbingan pendalaman materi keagamaan, bimbingan bahasa Inggris, dan bahasa Arab, pengembangan Ilmu Teknologi (IT) serta adanya kurikulum aplikasi yang menerapkan kegiatan-kegiatan pembiasaan ubudiyah sebelum pembelajaran formal dimulai. Model integrasi ini dilaksanakan di pondok pesantren karena sebagai aplikasi pembelajaran praktek kehidupan di masyarakat, sedangkan di sekolah digunakan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu pengetahuan.¹⁴

Lembaga Pendidikan di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang dan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang adalah sebuah contoh bentuk penerapan manajemen integrasi pendidikan yang membuka diri terhadap perubahan dan kebutuhan zaman dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai tuntutan akan ijazah formal yang secara legal diakui pemerintah. Hal ini tidak dimiliki oleh pondok pesantren tradisional dan mengakibatkan lulusan pesantren kesulitan mencari pekerjaan pada lembaga-lembaga formal dan perusahaan yang mensyaratkan ijazah formal. Selain hal itu, dengan bentuk integrasi yang diterapkan di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang maupun SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang diharapkan memberikan kontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan bermutu.

Kedua lembaga ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut karena banyaknya minat orang tua dan keinginan siswa untuk sekolah di lembaga ini, dan

¹⁴ Hasil studi pendahuluan dokumen profil SMP 3 Peterongan dan SMP AWH Jombang, tanggal 2 Mei 2020

kenyataannya lembaga ini banyak mendapat kejuaraan-kejuaraan ketika siswa-siswi mengikuti perlombaan antar lembaga. Selain itu, adanya manajemen integrasi kurikulum pesantren dan sekolah di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang maupun SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang mampu memadukan pemahaman materi umum dan agama karena disana banyak muatan keagamaan misalnya kajian kitab *Aqidatul awam*, *Fatkhul Qorib*, *Syifaul Jinan* yang materi tersebut tidak diperoleh dilembaga lain pada umumnya.

Penerapan Manajemen kurikulum integratif pendidikan pesantren dan sekolah di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang maupun SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang merupakan instansi yang mempunyai tujuan sama, namun berbeda dalam sistem pengelolaannya. Diantara kedua lembaga ini masing-masing mempunyai ciri khas. Ditengah-tengah perbedaan dan kesamaan dari lembaga pendidikan yang ada, tidak sedikit diantara lembaga pendidikan yang ada terjadi persaingan.

SMP Negeri 3 Peterongan Jombang yang terletak di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang dalam pengelolaan pendidik. SMP Negeri 3 Darul Ulum Peterongan berdiri tahun 1997. SMPN 3 Peterongan Jombang dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan formal dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang yang membawahi Lembaga – Lembaga formal sebagai berikut: : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Jombang, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jombang, Madrasah Tsanawiyah Plus Darul ‘Ulum, Madrasah Aliyah Negeri 2 Jombang, Madrasah Aliyah Unggulan Darul ‘Ulum, Sekolah Menengah Pertama Darul ‘Ulum 1

Unggulan, Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Peterongan, Sekolah Menengah Atas Darul ‘Ulum 1 Unggulan BPPT , Sekolah Menengah Atas Darul ‘Ulum 2 Unggulan BPPT-CIS, Sekolah Menengah Atas Darul ‘Ulum 3, Sekolah Menengah Kejuruan Darul ‘Ulum 1, Sekolah Menengah Kejuruan Telkom , Madrasah Takhassus Al-Quran, Universitas Darul Ulum Jombang, UNIPDU dan Sekolah Luar Biasa. Pada umumnya wali santri yang memondokkan putra/putrinya pada usia SLTP yang menjadi tujuan pertama menyekolahkan putra/putrinya di SMPN 3 Peterongan Jombang sebagaimana, sebagaimana yang hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMPN 3 Peterongan, Bapak Sunarko, dikemukakan penjelasan sebagai berikut:¹⁵

Wali santri yang mondokkan putra/putrinya biasanya yang menjadi tujuan pertama SMPN 3 ini mas, karena siswa disini tidak kesulitan masuk pada SMA/MA/SMK favorit, mayoritas alumni sini yang melanjutkan di Darul Ulum banyak diterima disekolah Menengah Atas Darul ‘Ulum 2 Unggulan BPPT-CIS, kalau keluar dari Darul Ulum banyak diterima di SMAN/MAN/SMKN favorit di Kabupaten/Kota masing-masing.

Dari tahun ke tahun jumlah pendaftar pada SMPN 3 Peterongan Jombang mengalami peningkatan, menurut data dokumentasi jumlah pendaftar Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 852 siswa sedangkan jumlah pagu yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten sebanyak 320 Siswa, yang tidak diterima sebanyak 532 siswa. Pada Tahun 2020/2021 jumlah pendaftar 864 siswa mengalami peningkatan sebanyak 1.5 % dari tahun sebelumnya, begitu juga pada Tahun 2021/2022 jumlah pendaftar 896 siswa mengalami peningkatan sebanyak 3.5 % dari tahun sebelumnya ¹⁶

¹⁵ Wawancara, Waka Kurikulum SMPN 3 Peterongan, 23 Oktober 2021

¹⁶ Dokumen diagram jumlah pendaftar di SMPN 3 Peterongan Jombang

Dengan prestasi yang selalu terukir dengan baik, maka dijadikan sekolah SSN tahun 2005, pada tahun 2008 menjadi sekolah RSBI dan tahun 2013 menjadi sekolah sasaran kurikulum 2013, sekolah Model dan Sekolah Adiwiyata Nasional. SMPN 3 Unggulan sekolah model Peterongan yang berada di Pondok Pesantren Darul 'Ulum memadukan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Kepesantrenan yang komprehensif. dengan demikian para peserta didik diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam ranah keimanan dan ketaqwaan yang mendukung terbinanya generasi cerdas agamis, berakhlak mulia, berkarakter dan peduli lingkungan.¹⁷

SMP Negeri 3 Peterongan Jombang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Safak Efendi M, M.Pd.I dengan jumlah guru 42 yang PNS dan 29 non PNS. Tenaga pendidik di SMP Negeri 3 Darul Ulum Peterongan Jombang adalah lulusan perguruan tinggi dari dalam dan luar negeri dengan jenjang S1 sebanyak 50 orang, S2 sebanyak 20 orang dan S3 sebanyak 1 orang. Kebutuhan tenaga pendidik telah terpenuhi baik dari sisi jumlah maupun kualifikasi akademik sesuai dengan persyaratan. Guru yang mengajar di SMP Negeri 3 Darul Ulum Peterongan Jombang sesuai dengan bidang studinya.

SMP A. Wahid Hasyim (biasa disingkat SMP AWH) merupakan salah satu unit pendidikan di bawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, yang pendiriannya hampir bersamaan dengan SMA A. Wahid Hasyim (tahun 1975). Dalam kurikulumnya, SMP AWH menggabungkan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dengan kurikulum pesantren (Program

¹⁷ Hasil studi pendahuluan dokumen profil SMP 3 Peterongan Jombang, tanggal 2 Mei 2020

Diniyah), sehingga diharapkan lulusan SMP AWH mampu menguasai ilmu pengetahuan umum dengan dasar keagamaan yang kuat. Hingga kini, SMP AWH sudah berhasil meluluskan banyak siswa dengan prestasi yang cukup membanggakan. Pada tahun ajaran 2010-2011, SMP AWH membuka kelas unggulan, yakni International Class Programme (ICP) yang dibina oleh sekolah Center Laboratorium Universitas Negeri Malang, bekerjasama dengan Cambridge International Programme (CIP).

Dengan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sendiri, sejak tahun 1991 SMP AWH mendapat status “Disamakan” berdasar SK Depdikbud No. 1616/104/MN/1998, tertanggal 27 Januari 1998. Kemudian pada tahun 2003, SMP AWH mendapat kepercayaan sebagai Sekolah Target (Sekolah Percontohan) serta telah terakreditasi ulang dengan nilai terbaik tingkat SMP Negeri/Swasta se-Kabupaten Jombang tahun 2003. Untuk menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar, maka SMP AWH menyediakan sarana dan pra sarana yang memadai. Diantaranya 12 ruang belajar yang dilengkapi dengan audio visual (TV & DVD) tiap kelas, dua ruang laboratorium computer ber-AC dengan system jaringan nirkabel, ditambah sarana penunjang belajar LCD proyektor, satu ruang laboratorium bahasa ber-AC dengan system multimedia, 1 ruang laboratorium sains/IPA dengan fasilitas lengkap, satu ruang laboratorium IPS dengan koleksi benda bersejarah/antik, satu ruang bengkel kertaseni untuk praktek keterampilan

dan seni rupa/pahat, ruang studio musik untuk praktek ekstrakurikuler musik/band.¹⁸

Khusus meningkatkan mutu pendidikan melalui integrasi kurikulum pesantren dan sekolah sebagai garda depan dalam memberi layanan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, pengelola atau yayasan pondok pesantren memberi perhatian khusus dalam pengembangan kurikulum. Dalam observasi pendahuluan, peneliti menemukan model pengembangan kurikulum, ada perbedaan diantara kedua sekolah pesantren tersebut, misalnya SMP Negeri 3 Peterongan Jombang Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso melalui majelis pimpinan Pondok Pesantren memberi ruang yang luas terhadap SMP untuk mengelola pendidikan namun tetap dalam kontrol penuh pondok terutama menyangkut pendidik yang diangkat oleh yayasan/pondok. SMP Negeri 3 Peterongan memiliki kurikulum nasional seperti Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, dan lain-lain, serta memiliki kurikulum pesantren yang mengelompokkan pembelajaran siswa berdasarkan kelas masing-masing dengan Kajian Kitab Kuning sebagai pengembangan muatan pelajaran PAI, Seluruh siswa program kajian kitab kuning akan memperoleh pengajaran materi Tauhid, Fiqh, Akhlaq, Tarikh dan Hadis dalam sepekan. Adapun kitab yang digunakan adalah *Aqidatul awam*, *Fatkahul Qorib*, *Syifaul Jinan*, *Safinatun Najah*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Khulashah Nurul Yaqin*, dan *al-Arba'in an-Nawawi*, selain itu terdapat kurikulum aplikasi yang dilakukan sebelum pembelajaran formal dimulai yakni kegiatan sholat dhuha, membaca surat-surat pendek, yasin, dan istighosah.

¹⁸ Hasil studi pendahuluan dokumen profil SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng, tanggal 2 Mei 2020

SMP A. wahid Hasyim Tebuireng Jombang dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan formal dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Yayasan Hasyim Asy'ari Pondok Pesantren Tebuireng yang membawahi Lembaga – Lembaga formal sebagai berikut: SDIT Ir. Soedigno, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, SMP A. Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah, SMA A. Wahid Hasyim, SMA Trensain (Pesantren Sains), Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari dan Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari. Adapun lembaga formal setingkat SLTP yang minati oleh masyarakat adalah SMP A. wahid Hasyim Tebuireng Jombang, ini dibuktikan dengan jumlah pendaftar yang mau masuk pada sekolah tersebut dalam 3 tahun terakhir :

Begitu juga jumlah pendaftar dari tahun ke tahun pada SMP A. wahid Hasyim Tebuireng mengalami peningkatan, menurut data dokumentasi jumlah pendaftar Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 402 siswa sedangkan jumlah pagu yang ditetapkan oleh Yayasan sebanyak 278 Siswa, yang tidak diterima sebanyak 124 siswa. Pada Tahun 2020/2021 jumlah pendaftar 413 siswa mengalami peningkatan sebanyak 3 % dari tahun sebelumnya, begitu juga pada Tahun 2021/2022 jumlah pendaftar 425 siswa mengalami peningkatan sebanyak 3 % dari tahun sebelumnya.¹⁹

SMP A. Wahid Hasyim memiliki muatan kurikulum nasional seperti Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, dan lain-lain, serta memiliki kurikulum muatan lokal daerah sebagai ciri khas kearifan lokal seperti Bahasa Jawa dan Pendidikan Lingkungan Hidup, Juga terdapat muatan lokal pesantren seperti Akhlaq, Al-Quran, Fiqih, Nahwu, Shorof, Hadis, Aswaja, Tafsir, Muhadatsah, dan

¹⁹ Dokumen Tabel jumlah pendaftar di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang

Imlak. Selain itu SMP A. Wahid Hasyim memiliki kurikulum Agama yang tertuang dalam pengembangan mata pelajaran PAI, yakni Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlaq, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam Adapun kitab yang digunakan adalah *Aqidatul awam*, *Fatkul Qorib*, *Syifaul Jinan*, *Safinatun Najah*, *Ta'lim al-Muta'allim*.

Secara khusus, peneliti telah melakukan studi pendahuluan (observasi, studi dokumen, dan wawancara) terkait dengan peningkatan mutu pendidikan. Ada beberapa yang mirip dan tiap SMP memiliki kekhasan tersendiri. Berikut wawancara dengan kepala SMP Negeri 3 Peterongan, dan SMP A. Wahid Hasyim:

Semua harus atas seijin majelis pak kalau mau adakan kegiatan termasuk workshop atau pelatihan guru. Untuk kurikulum kita ada 3 yakni kurikulum nasional, kayak Bahasa Indonesia, PPKN, Matematika, dan lain-lain, kemudian kurikuun pesantren yakni pengembangan mata pelajaran PAI menjadi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, Fikih, SKI dengan kajian-kajian kitab kuning, disamping itu kita ada kurikuun aplikasi yakni sebelum pembelajaran formal dimulai yakni kegiatan sholat dhuha, membaca surat-surat pendek, yasin, dan istighosah, dan semua kurikulum yang kita buat sudah disahkan oleh dinas pendidikan kabupaten Jombang²⁰

Sementara itu, Kepala SMP A. Wahid Hasyim juga memaparkan bahwa:

Kita di SMP AWH memiliki kurikulum nasional, kurikulum muatan lokal dan kurikulum agama, kurikulum lokal kita pecah menjadi dua, yakni kurikulum lokal daerah seperti Bahasa Jawa dan Pendidikan Pengetahuan Lingkungan Hidup, sedangkan yang kedua muatan lokal pesantren seperti Akhlaq, Al-Quran, Fiqih, Nahwu, Shorof, Hadis, Aswaja, Tafsir, Muhadatsah, dan Imlak. Sedangkan kurikulum Agama kita kita mengembangkan mata pelajaran PAI dengan Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam dengan kitab yang kita

²⁰ Wawancara dengan Safak Efendi, Kepala SMPN 3 Peterongan Jombang pada tanggal 2 Mei 2020 jam 09.15 Wib

digunakan adalah Aqidatul awam, Fatkhul Qorib, Syifaul Jinan, Safinatun Najah, Ta'lim al-Muta'allim²¹

Paparan kedua kepala sekolah diatas memberikan gambaran awal bahwa kedua lembaga yang diteliti menerapkan beberapa kurikulum dalam proses pembelajaran. Kedua lembaga tersebut telah berupaya untuk mengintegrasikan kurikulum nasional dengan beberapa kurikulum yang telah dirancang dan mendapat persetujuan dari majelis. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi kurikulum telah dilaksanakan di kedua lembaga yang di teliti.

Secara konkrit, ada beberapa pertimbangan dalam memilih kedua lokasi penelitian tersebut, yaitu akses, proporsi geografis dan perkembangan sekolah. *Pertama*, SMPN 3 Peterongan merupakan sekolah negeri yang tidak hanya di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, akan tetapi juga di bawah naungan yayasan pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Sehingga yayasan pondok pesantren mempunyai kebijakan dalam mengelola Lembaga dan segala kegiatan harus sepengetahuan dari dewan majelis, begitu juga SMP A. Wahid HasyimTebuireng Jombang, yang merupakan lembaga pendidikan swasta yang pengelolaannya menjadi otoritas penuh yayasan pondok pesantren. *Kedua*, Sekolah tersebut merupakan representasi umum bagi Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah pertama di Kabupaten Jombang dalam hal mengembangkan kurikulum keagamaan (kurikulum MADIN). *Ketiga*, Kedua Sekolah tersebut memiliki segudang prestasi akademik dan non akademik baik ditingkat kabupaten, provinsi, bahkan tingkat nasional. *Keempat*, Kedua

²¹ Wawancara dengan Anas, Kepala SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng pada tanggal 2 Mei 2020 jam 11.35 Wib

Lembaga tersebut mendapat kepercayaan tidak hanya dari masyarakat kabupaten jombang bahkan di luar kabupaten tersebut, terbukti dengan banyaknya siswa yang masuk ke sekolah tersebut.

Terkait dengan fenomena diatas, penelitian dibidang peningkatan mutu pendidikan masih harus terus dilakukan untuk mendapatkan pola ideal yang cocok dengan kondisi dan situasi yang ada. Tentu hal ini masih relatif namun setidaknya permasalahan mendasar terkait integrasi kurikulum pesantren dan sekolah yang dapat dijawab dengan kajian empiris berupa penelitian. Peneliti dalam hal ini berencana melakukan penelitian terkait manajemen integrasi kurikulum di pesantren dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di dua Sekolah Menengah Pertama yang berada dan integral dengan pondok pesantren, yaitu: di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang dan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang, keduanya berada di Kabupaten Jombang.

Dari hasil observasi pendahuluan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Manajemen kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan di pesantren dan sekolah di dua sekolah menengah pertama (SMP) yakni SMP Negeri 3 Peterongan Jombang maupun SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang memiliki perbedaan dan keunikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Untuk menggali lebih jauh, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Manajemen Kurikulum Integratif Di Pesantren dan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multi Kasus di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang dan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang”***.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus yang diangkat oleh peneliti adalah perencanaan, implementasi, dan evaluasi integrasi kurikulum di pesantren dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mengingat luasnya bahasan, peneliti membatasi permasalahan penelitian (*research problem*) dengan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum integratif di pesantren dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang dan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang?
2. Bagaimana implementasi kurikulum integratif di pesantren dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang dan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum integratif di pesantren dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang dan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut diatas, secara substansial penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merumuskan perencanaan kurikulum integratif di pesantren dan sekolah di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang dan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.
2. Merumuskan implementasi kurikulum integratif di pesantren dan sekolah di

SMP Negeri 3 Peterongan Jombang dan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.

3. Merumuskan evaluasi kurikulum integratif di pesantren dan sekolah di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang dan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai kegunaan yang berarti bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dimaksud masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang sangat bermakna dalam memperkokoh ilmu manajemen pendidikan khususnya tentang kurikulum integratif sebagaimana menjadi fokus penelitian sebagai sebuah kontribusi yang dapat diimplementasikan secara tepat. Dalam kerangka ini, kegunaan teoritis penelitian ini adalah penguatan pada dimensi keilmuan manajemen, khususnya Manajemen kurikulum integratif di pesantren dan sekolah.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dipakai sebagai kontrol terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, baik melalui pendidikan pesantren

maupun sekolah, adapun manfaat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Bagi Pesantren Darul Ulum Rejoso dan Pesantren Tebuireng, Hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Manajemen Kurikulum integratif Pesantren dan Sekolah Sebagai sumbangan pemikiran untuk Kyai selaku pemegang kebijakan di pondok dalam menerapkan sistem integrasi kurikulum pesantren dan sekolah dalam mendesain kurikulum integratif untuk mempersiapkan para santri menjadi orang yang tidak hanya alim dalam bidang ilmu agama tetapi juga dalam bidang ilmu pendidikan dan teknologi agar santri bisa mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi SMPN 03 Peterongan dan SMP A. Wahid Hasyim, Hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana manajemen kurikulum integratif pesantren dan sekolah serta bisa menjadi sumbangan pemikiran untuk semua kepala sekolah dan waka kurikulum sekolah selaku pemegang kebijakan di sekolah dalam menerapkan atau merumuskan sistem integrasi kurikulum di pesantren dan sekolah dalam mendesain kurikulum integratif. Selain itu juga sebagai sumbangan pemikiran terhadap sistem pendidikan di lingkungan sekolah dalam meningkatkan kualitas akademik dan non akademik serta untuk menciptakan kurikulum kearifan lokal.
- c. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang aspek

lain dari manajemen kurikulum integratif pondok pesantren dan pendidikan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam.

- d. Bagi pembaca, dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana manajemen kurikulum integratif pondok pesantren dan pendidikan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- e. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan manajemen kurikulum integratif pondok pesantren dan pendidikan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman agar tidak terjadi salah dalam pemahaman dan *mis interpretasi*, maka peneliti perlu membuat penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Manajemen Kurikulum Integratif

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber-sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai

tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²² Sementara itu kurikulum adalah semua pengalaman yang dilakukan siswa, dirancang, diarahkan, diberikan bimbingan dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah.²³ UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan integrasi secara etimologis merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *integrate; integration-* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatupadukan; penggabungan.²⁴ Sehingga manajemen kurikulum integratif dalam penelitian ini adalah proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang menyatupadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah.

b. Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang

²² Masrokan Mutohar, *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Konsep dan Implementasi di Lembaga Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media , 2014), 33

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah*, (Bandung: RefikaAditama, 2003), 18.

²⁴ John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 326.

atau beberapa orang kiai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁵

c. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sifatnya formal, non formal dan informal, dimana pendiriannya dilakukan oleh negara maupun swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola dan mendidik para murid melalui bimbingan yang diberikan oleh para pendidik atau guru.²⁶

d. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat, mencakup input, proses dan output pendidikan. Mutu pendidikan di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.²⁷

²⁵ Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, 2.

²⁶ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), 169

²⁷ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Cet:I, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 79.

2. Secara Operasional

Manajemen kurikulum integratif di pesantren dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam penelitian ini adalah upaya pengelolaan integrasi kurikulum yang meliputi perencanaan kurikulum integratif, implementasi kurikulum integratif serta evaluasi kurikulum integratif di pesantren dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang dan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.